

PENERAPAN *CRITICAL REGIONALISM* PADA BANGUNAN MARIKA ALDERTON HOUSE DAN MUSEUM TSUNAMI ACEH

Fransiska Maria Regina^{1*}, Josephine Roosandriantini²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya

Korespondensi Author: fransiska.regina@student.ukdc.ac.id^{1*}, joseproo.psy@gmail.com²

Abstract: *Regionalism has 2 kinds, namely Vernacularism whose form is limited in scale and function and there is also modern regionalism which emphasizes on form and material. Critical regionalism still continues the tradition as in regionalism but follows more elements of modernization. Glenn Murcutt has a theory that is in accordance with critical regionalism, namely there is local identity and wisdom, contextual, sustainable architecture, high tech culture, environmentally friendly design. The formulation of the problem on how to apply critical regionalism to the Marika Alderton House building and the Aceh Tsunami Museum. With a qualitative descriptive research method through a literature review. The application of critical regionalism is to the Marika Alderton House building in Australia which takes the traditional values of the Aboriginal community and environmentally friendly prefabricated materials. The second building is the application of the Aceh Tsunami Museum in Indonesia with the theme Escape Hill as a memory of the Aceh Tsunami. Local wisdom taken is the concept of a traditional house in the form of a stage and the saman dance as a secondary skin. The suggestion that the author proposes is that further research should deepen and develop the scope of the application of the theory of critical regionalism in order to be optimal in obtaining the necessary data.*

Keywords: *application, critical regionalism, marika alderton house, aceh tsunami museum*

Abstrak: Regionalisme memiliki 2 macam yaitu Vernakularisme yang bentukannya dibatasi skala dan fungsi dan terdapat juga regionalisme modern yang penekannya pada bentuk dan materialnya. Critical regionalism masih tetap meneruskan tradisi seperti yang ada pada regionalism tetapi lebih banyak mengikuti unsur modernisasi. Glenn Murcutt memiliki teori yang sesuai dengan critical regionalism yaitu terdapat identitas serta kearifan lokal, selain itu juga kontekstual, dengan sustainable architecture, serta high tech culture yang turut berperan, dan desain bangunan haruslah ramah lingkungan. Rumusan masalah tentang bagaimana penerapan yang critical regionalism pada bangunan Marika Alderton House dan Museum Tsunami Aceh. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui tinjauan literature. Penerapan critical regionalisme adalah pada bangunan Marika Alderton House di Australia yang mengambil nilai tradisional masyarakat Aborigin dan material prefabrikasi ramah lingkungan. Bangunan yang kedua adalah penerapan pada Museum Tsunami Aceh yang ada di Indonesia dengan tema Escape Hill sebagai kenangan atas peristiwa Tsunami Aceh. Kearifan local yang diambil adalah konsep rumah tradisional yang berupa panggung dan tarian saman sebagai secondary skin. saran yang penulis ajukan ialah hendaknya penelitian selanjutnya memperdalam dan mengembangkan ruang lingkup tentang penerapan teori critical regionalism agar menjadi optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

Kata Kunci: *penerapan, critical regionalism, marika alderton house, museum tsunami aceh*

1. PENDAHULUAN

Critical Regionalism merupakan suatu pendekatan yang mengembalikan unsur lokal dan budaya ke dalam arsitektur tanpa menutup mata pada perkembangan zaman dan teknologi. Sikap regionalism ini mengambil aspek-aspek secara mentah dari arsitektur vernakular tanpa ada adaptasi dengan konteks modern. Konsep *critical regionalism* menengahi dampak peradaban universal dengan elemen yang merupakan identitas suatu tempat (Sunardi, 2021).

Regionalisme memiliki dua klasifikasi pada era modern, yaitu vernakularisme dan regionalism. Vernakularisme lebih berfokus dan bersumber pada *image-making* serta bentuknya dibatasi

hanya pada skala dan fungsinya. Regionalisme modern fokus penekanannya ada pada hal yang konkrit dan abstrak lewat *re*-interpretasi dari bentuk dan material yang dimanfaatkan dengan teknik konstruksi kontemporer. Unsur- unsur kualitas (*void, sense of space*, proporsi dan solid) dan prinsip struktur yang kembali diolah dan digabungkan secara abstrak. Salah satu pembahasan terdapat beberapa syarat utama seperti pengulangan, kesinambungan pada komposisi serta dominasi. Dimana ketiganya harus dipenuhi dalam regionalism. Sedangkan pada *critical regionalism* lebih banyak menjadi usaha untuk lepas dari nostalgia masa lalu yang dalam arti adalah tampak banyak kesan modern daripada sisi tradisionalnya (Rohmawati et al., 2007). Pendekatan arsitektural *critical regionalism* memiliki tujuan tidak berpihak pada kesan yang asing serta identitas yang kurang dalam International Style. Selain itu *critical regionalism* juga tidak menerima adanya individualisme yang hanya bermain – main saja serta terdapat elemen ornamen yang ada di Postmodern. *Critical regionalisme* memiliki ciri khas tersendiri yang pada setiap desainnya haruslah memberikan arsitektur yang bersumber dari tradisi modern, dengan sisi geografis dan juga budaya lokalnya harus tetap berhubungan. Bentuk dari desain arsitektur tidak hanya menggunakan vernakular namun *critical regionalism* juga dengan cara pendekatan pada desain secara progresif yang berguna sebagai pencari wadah untuk menghubungkan bahasa secara global atau umum digunakan dengan bahasa yang melokal pada arsitektur. Pertama kali, Frase “*critical regionalism*” disampaikan seorang ahli teori arsitektural yaitu Alexander Tzonis serta Liane Lefaivre yang memiliki sedikit perbedaan pendapat tentang makna *critical regionalism* dengan Kenneth Frampton seorang ahli teori serta sejarah. Tokoh – tokoh *critical regionalism* ini juga mempunyai beberapa pandangan terhadap arsitektur modern dan juga post-modern yang menjadi sangat problematik.

Dalam hal ini *critical regionalism* tidak mempunyai hubungan dengan *regionalism* yang berupa tradisi dari arsitektur local yang telah dimengerti serta dipahami masyarakat. Pada tahun 1980an dibentuklah *critical regionalism* serta istilahnya populer karena tokoh arsitektur yaitu Kenneth Frampton adalah seorang kritikus arsitektur modern.

Perbedaan antara *critical regionalism* dan *regionalism* yang dijelaskan oleh esai dari Frampton yaitu pada *critical regionalism* banyak nilai – nilai universal yang modernisme dan konteks geografis bangunan yang diangkat didalamnya. *Critical regionalism* masih tetap meneruskan tradisi seperti yang ada pada regionalism tetapi lebih banyak mengikuti unsur modernisasi. Pada *critical regionalism* banyak menggunakan prinsip modern yang tetap berawal dari lokalitasnya. Sedangkan pada *regionalism* lebih cenderung pada tradisi lokal yang menentang adanya modernisme. (J, Bramastartya, 2017). Menurut Frampton bahwa arsitektur modern tidak lagi sejalan dengan semangat Renaissance yang mengutamakan pengembangan ilmu dan teknologi. Regionalisme kritis disini mencoba mendudukkan kembali arsitektur yang tidak hanya sebuah bangunan, tetapi memiliki usaha dalam mengutamakan identitas lokal, menggali potensi lingkungan dan memperhatikan setiap detail yang ada pada bangunan (Wihardyanto & Sherlia, 2011).

Frampton mengapresiasi karya “*light-weight*” yang dikembangkan Glenn Murcutt yang ada pada negara Australia. Arsitek Glenn Murcutt mengambil dari bentuk arsitektur yang muncul melalui segi material serta memanfaatkan metal sebagai sistem konstruksinya, kontras dan fabrikasi beton akibat dari politisasi yang berlebihan di bidang industri bahan bangunan. (Pemikiran et al., 2016)

Glenn Murcutt

Glenn Murcutt (Glenn Marcus Murcutt AO) merupakan arsitekt Australia yang lahir tanggal 25 Juli 1936 di London, Inggris. Pernah mendapatkan penghargaan sebagai pemenang pada tahun 1992 yaitu Alvar Aalto Medal, selain itu juga tahun 2002 memenangkan Pritzker Architecture Prize serta tahun 2009 mendapatkan Medali Emas dari AIA. Glenn Murcutt bersekolah pada Manly Boys 'High School yang dilanjutkan pada Sydney Technical College untuk belajar arsitektur yang lulus sekitar tahun 1961. Pengalaman kerja dari Glenn Murcutt, awalnya adalah berpartisipasi dengan para arsitek, contohnya seperti Neville Gruzman, Ken Woolley serta Bryce Mortlock. Pada akhirnya mereka memilih ciri khas arsitekturnya yang organic dengan lebih fokus dalam hubungannya dengan alam.

Tahun 1969 Murcutt menjadi pendiri serta berpraktek yang ada pada pinggir Sydney, tepatnya berlokasi distrik Mosman. Saat ini bekerja sebagai praktisi tunggal, serta lembaga institusi di seluruh Australia dan mendesain tempat tinggal. Arsitek Glenn ini tidak mengambil pekerjaan yang ada di luar negeri dan sebagai pengembang perusahaan yang besar, tetapi karya Murcutt mempunyai cukup besar pengaruhnya pada dunia internasional. Karya-karya dari Glenn ini sangat ekonomis dan multi-fungsional. Selain itu juga fokus perhatiannya lebih kepada lingkungan. Contohnya adalah Glenn memperhatikan arah angin, serta cahaya, gerakan air dan suhu yang ada disekitar lokasi sebelum mendesain bangunan. Material yang sering dipergunakan Murcutt dalam karya nya adalah batu, serta kaca. Selain itu juga terdapat material kayu dan baja.

Teori Glenn Murcutt

Teori *Critical Regionalism* memiliki beberapa prinsip di antaranya:

- Segi Kearifan Lokal serta Identitas

Critical regionalism, lebih menerapkan prinsip serta identitas lokal baik dalam bangunan nasional maupun publik yang di desain. Selain itu juga *critical regionalism* yaitu mengembalikan nilai – nilai tradisi. Akhirnya akan menciptakan dan terjadinya positif dari simbiosisnya masyarakat serta dapat menjadi peningkatan dari kualitas hidup padamasyarakat.

- Arsitektur yang Kontekstual

Arsitek perlu untuk mempertimbangkan serta melakukan pengolahan dari elemen lokal. Kontekstual bangunan tidak hanya dalam konteks budaya, tetapi juga merasakan dari konteks *experience* yang berada di suatu tempat, dengan melalui sentuhan/tekstur, dan indra lainnya.

- *Sustainable of Architecture*

Perkembangan selama dua dekade, regionalisme kritis yang dapat memicu serta muncul banyak tema arsitektur serta menjadi spesifik dan memiliki respon terhadap konsep *sustainable architecture*, arsitektur tropis serta tema lainnya.

- Segi *High Tech Culture*

Critical regionalisme dimanfaatkan dengan teknologi komputerisasi arsitektur yang digunakan untuk mendesain bangunan responsif serta tanggung jawab dengan iklim yang lokal. Teknologi ini selain di tampak kan dari luar (eksterior) tetapi dapat terlihat juga program atau penataan ruangnya. Hal ini terlihat dari gaya - gaya arsitektur tahun 1990 an yaitu haruslah menjadi high tech culture.

- Desain dari Bangunan Ramah Lingkungan / Konsep *Eco Design*

Kondisi yang ada pada bangunan diperlukan kenyamanan melalui fokus perhatiannya pada iklim lokal sebagai kebutuhan dan tuntutan desain. Sehingga perkembangan material, struktur konstruksi, dan teknologi bangunan menjadi lebih banyak dan ramah lingkungan.

Critical regionalism bukan hanya mengedepankan segi bahannya, dan juga sistem struktur, seta teknologi yang lokal pada desain arsitektur yang dulu. *Critical regionalism* digunakan untuk memilah serta diolah materialnya secara tanggung jawab dengan lingkungan. (Pemikiran et al., 2016).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisa penerapan *critical regionalism* ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif (Subandi, 2011). Metode penelitian deskriptif kualitatif ini teknik pengumpulan data yaitu menggunakan data literatur yaitu dari internet, jurnal, buku dan sebagainya. Data yang telah terkumpul akan dilakukan proses analisa dengan membandingkan yaitu dengan menggunakan tabel analisa untuk mengetahui penerapan prinsip *critical regionalism* pada objek 1 yaitu bangunan Marika Andelton House dan objek 2 Museum Tsunami Aceh.

Berdasarkan prinsip-prinsip dan yang telah dibahas sebelumnya, dapat dirumuskan pencapaian untuk memenuhi gagasan *critical regionalism*. Teknik analisa dalam melihat penerapan *critical regionalism* ini yaitu berdasarkan pada prinsip dari teori *critical regionalism* menurut Glenn Murcutt. Penerapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Teknik Analisa Data Objek 1 dan Objek 2

Penerapan	
Prinsip Critical Regionalism	Objek 1 “Marika Alderton House”
Segi Kearifan Lokal serta identitas	
Arsitektur Kontekstual	
Sustainable of Architecture	
Segi High Tech Culture	
Konsep Eco Design	
Penerapan	
Prinsip Critical Regionalism	Objek 2 “Museum Tsunami Aceh”
Segi Kearifan Lokal serta identitas	
Arsitektur Kontekstual	
Sustainable of Architecture	
Segi High Tech Culture	
Konsep Eco Design	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Marika-Alderton House



Gambar 1. Marika Alderton House (Sumber: Fromonot, 1995)

Bangunan Rumah Marika-Alderton lokasinya pada North Territory. Letak bangunan ini ada pada sisi utara negara Australia yang mempunyai kondisi cukup ekstrim berupa iklim yang tropis dan adanya angin kencang selain itu juga curah hujannya yang sangat tinggi. Laut Arafura dan Teluk Carpentaria menghadap langsung dengan bangunan Rumah Marika ini, serta sekelilingnya adalah pantai serta muara sungai, dan letaknya jauh dari pemukiman di pinggiran kota.

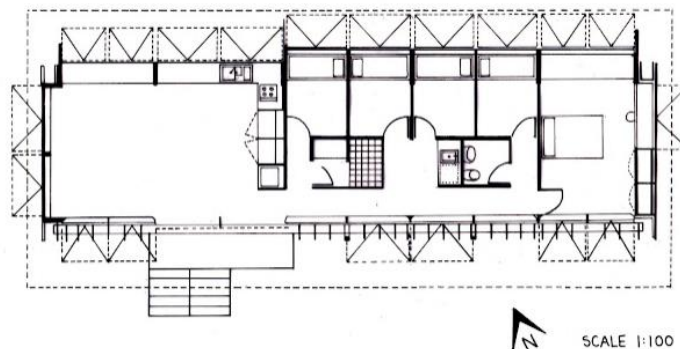
Dinding eksterior bangunan ini fungsinya sebagai panel pengisi memiliki tekstur yang halus namun tidak memiliki bukaan. Material yang digunakan adalah kayu lapis sehingga anginnya bisa berhembus alami dan berfungsi mendinginkan rumah. Aspek yang mencolok yang ada di bangunan ini ialah bentuk selatan bangunan, karena terlihat bilah kayu lapis dan menonjol keluar garis kolom baja nya. Selain itu pada rumah ini diciptakan sebuah situasi yang penduduk akan bisa melihat dan memperhatikan pemandangan sekitar serta perubahan pola cuaca, pergerakan dari manusia serta binatang yang ada (Dzauqiah et al., 2018).

a. Segi Kearifan Lokal dan Identitas



Gambar 2. Marika Alderton House (Sumber: Fromonot, 1995)

Glenn Murcutt menggabungkan visi kreatifnya sendiri dengan konsep serta kearifan local dari Aborigin, menciptakan bangunan berharga serta unik yang berhubungan dengan budaya serta diabdikan pada waktu kurang lebih 3 tahun digunakan belajar serta *research* tentang budaya serta sejarah Aborigin.



Gambar 3. Gambar Denah Marika Alderton House (Sumber: google.com)

Bagian rumah ini mempunyai 2 area besar, yaitu kamar tidur serta ruang keluarga. Ruang keluarga ada di sisi timur laut dan juga ada ruang cuci dan area dapur. Ruang tidur memang dibuat serta perletakkannya di barat daya. Hal ini disebabkan karena bagian tersebut merupakan area paling dingin yang ada pada rumah dan tidur pemilik rumah menjadi lebih nyaman.

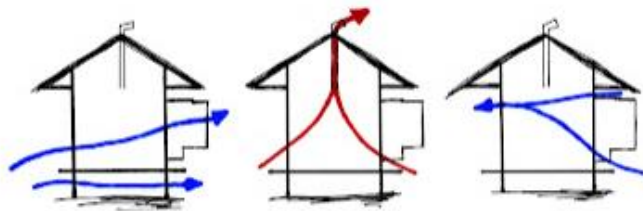
Selain itu mengikuti kepercayaan masyarakat aborigin yang mengatakan bahwa untuk orang tua harus tidur di sebelah barat anak-anak karena sebagai perlambangan manusia seperti matahari terbit dan terbenam, yang mewakili awal dan akhir kehidupan. Sehingga kamar tidur utamanya ada di paling barat dari rumah marika. (Flaiban, 2019).

b. Arsitektur Kontekstual

Lokasi bangunan ini posisinya ada pada Australia, dan timurnya adalah Arnhem Land. Sisi sekitarnya juga berupa hutan bakau dan Laut Arafuru. Bangunannya diperuntukan tokoh seni Aborigin. Tantangan nya harus mendesain bangunan dimana suhu lingkungan sekitar 25° - 40° serta terdapat tantangan dari bermacam – macam binatang. Contohnya adalah reptile, laba-laba, dan hewan lain. Tantangan lainnya adalah struktur bangunan haruslah dapat menahan angin dan juga bencana badai.



Gambar 4. Marika Alderton House (Sumber: Fromonot, 1995)



Gambar 5. Sirkulasi Angin pada Marika Alderton House (Sumber: google.com)

Rumah ini di desain banyak bukaan nya, membuat angin dapat masuk dan keluar. Atap bangunannya memiliki ukuran yang cukup lebar agar rumah menjadi terlindungi sinar matahari. (Flaiban, 2019)

c. Sustainable of Architecture

Segi struktur, rumah ini bertumpu pada panggung sehingga udara bersirkulasi di bawahnya dan membantu mendinginkan lantai serta melindunginya dari reptil tropis dan gelombang pasang.



Gambar 6. Detail Sambungan Marika Alderton House (Sumber: Flaiban, 2019)

Pada siang hari, rumah-rumah dapat dibuka sepenuhnya dengan memperlihatkan struktur ringan yang memungkinkan angin alami masuk seperti dari bukaan panel kayu lapis yang bisa dinaikkan dan diturunkan seperti awning. Saat malam hari semua bukaan yang ada pada rumah ditutup sehingga pemilik tetap dapat tidur dengan nyaman. (Flaiban, 2019)

d. Segi High Tech Culture

Dalam pembangunan Marika Alderton House, Glenn sebagai arsitek melakukan research dengan mempelajari bagaimana tekanan udara diferensial melalui fisikawan Giovanni Battista Venturi. Selain itu juga Glenn melacak mengenai pergerakan matahari yang ada di daerah Marika House dibangun. *Equalizer* juga menjadi rancangan dan digunakan untuk bagian atap rumah.



Gambar 7. Slatted Wall Marika Alderton House (Sumber: google.com)

Slatted Wall juga digunakan pada bangunan ini. Bentuk dari daun jendelanya adalah melengkung sehingga sinar matahari serta angin dapat disesuaikan ketika masuk ke ruang interior. Pada bagian atap bangunan terdapat tabung berputar yang digunakan untuk udara keluar serta pendingin dari interior. Yang mana segar dari udara dapat terisolasi di dalam bangunan dan terhindar dari hawa yang cukup panas di Australia. (Flaiban, 2019)

e. Konsep Eco Design



Gambar 8. Detail Sambungan (Sumber: google.com)

Rancangan tentang fungsi sampai konstruksinya, dipertimbangkan haruslah praktis serta tidak menimbulkan dampak untuk lingkungan. Bahan prefabrikasi dibuat pada kota Gosford di sisi utara Sydney. Komponen – komponennya dimasukan kedalam 2 kontainer pengiriman serta pengirimannya semi trailer serta tongkang. Pengiriman melalui pertimbangan rupa agar nantinya tidak merusak jalan yang telah dilewati, Setelah sampai ke lokasi kerangkanya seperti baja yang dirakit, disekrup serta dilipat.

Sistem struktur bangunannya menggunakan kerangka kayu keras Australia serta baja. Selain itu Marika memanfaatkan atap logam lembaran halus dominan. Sisi dalam dari atap digunakan sebagai pelindung sinar matahari pada musim panas. Penggunaan bahan seperti, kayu eucalyptus untuk bagian tirainya. Penggunaan strukturnya adalah gabungan kayu dan baja, sehingga rumah dapat menahan angin selain itu juga menjadi lebih ramah terhadap lingkungan. (Flaiban, 2019)

Museum Tsunami Aceh

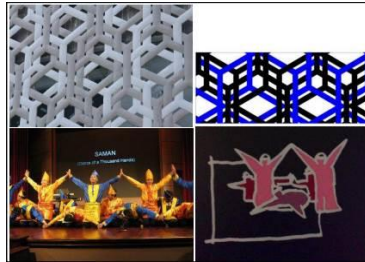


Gambar 9. Museum Tsunami Aceh (Sumber: Widiarti et al., 2015)

Museum Tsunami Aceh memiliki luas lahan 10.000 m² dan luas bangunan 2.500 m². Bangunan ini berlokasi di Banda Aceh yang dahulu Kantor Dinas Peternakan Aceh telah hancur saat tsunami. Tahun pembangunannya 2007 dari sumber dana bantuan pemerintah dan dirancang melalui hasil lomba sayembara terbuka. Lomba ini dimenangkan oleh arsitek M. Ridwan Kamil dengan judul desain Rumoh Aceh Escape Hill. Tujuan dari pembuatan museum ini adalah sebagai kenangan akan bencana gempa bumi serta tsunami dan digunakan untuk pusat pendidikan, penelitian, dan pembelajaran mengenai bencana. Selain itu, bangunan ini diperuntukan para korban dan dapat menjadi tempat berlindung darurat serta pusat evakuasi bencana gempa dan tsunami. Wisatawan maca negara serta peneliti tentang bencana juga banyak yang datang ke Museum Tsunami Aceh. Jumlah pengunjung rata – rata adalah 600 orang, sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu sekitar 2.000 – 2.500 orang. Pada hari libur sekolah jumlah pengunjungnya naik kurang lebih 60%. (Widiarti et al., 2015).

Dari latar belakang yang ada dibagian atas maka rumusan permasalahannya tentang bagaimana penerapan critical regionalism di Bangunan Marika Alderton Housed di Australia dan Museum Tsunami Aceh di Indonesia. Sehingga diperlukan analisa lebih mendalam tentang rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini. Penulisan bertujuan untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang penerapan critical regionalism di Bangunan Marika Alderton Housed di Australia dan Museum Tsunami Aceh.

a. Segi Kearifan Lokal dan Identitas



Gambar 10. Analisa *Secondary Skin* (Sumber: Widiarti et al., 2015)

Bangunan ini didirikan pada daerah Aceh yang memiliki banyak kearifan lokalnya. Sehingga sang arsitek juga mengambil beberapa kekhasan dari daerah Aceh dan diterapkan pada desain serta dapat sebagai identitas museum. Dari museum ini menggunakan pendekatan yaitu dari bentuk rumah tradisional yang ada di Aceh. Selain itu jika dilihat dari segi tampaknya dari struktur kolom yang mempunyai rupa seperti rumah tradisional Aceh yaitu memiliki konsep rumah panggung. Hal ini lebih terlihat dari eksterior bangunan museum.



Gambar 11. Tampak Museum Tsunami Aceh (Sumber: <http://acehdalamsejarah.blogspot.com>)

Pada bagian Fasadnya, dalam bentuk *secondary skin* juga mengaplikasikan bentuk gerakan dari tari Saman yang menjadi tarian adat Aceh. Tarian ini memiliki artian adalah cerminan Hablumminannas yaitu konsep dari agama islam tentang hubungan sesama manusia. (Dafrina, 2019).

b. Arsitektur Kontekstual

Pada tahun 2004 dimana peristiwa Tsunami Aceh terjadi dan menewaskan banyak masyarakat Aceh. Sang arsitek merancang bangunan melalui peristiwa yang telah terjadi itu. Tema yang diambil adalah *escape hill* dan tujuannya adalah membangkitkan kenangan tentang peristiwa tsunami tersebut melalui interior bangunannya.



Gambar 12. Area *Memorial Hall* (Sumber: Widiarti et al., 2015)

Museum ini dibagi menjadi 3 zona yaitu yang pertama adalah *space of memory* yang juga dibedakan menjadi 2 area, bagian depan dari museum yaitu lobby atau penerima tamu yang disebut (*tsunami passage*). Area yang kedua terdapat *memorial hall* area yang terdapat di bawah tanah dan memiliki banyak pengetahuan tentang sejarah tsunami.



Gambar 13. Area *Blessing Chamber* (Sumber: Widiarti et al., 2015)

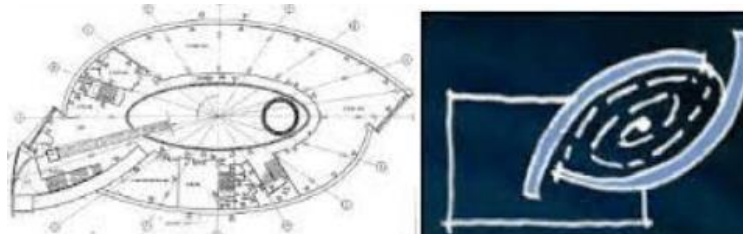


Gambar 14. Area *Atrium of Hope* (Sumber: Widiarti et al., 2015)

Zona yang kedua adalah *space of hope* berisikan 2 area yaitu *blessing chamber* dilengkapi dengan nama korban tsunami pada dindingnya dan menjadi ruang transisi menuju ruang non memorial museum. Area keduanya yaitu *atrium of hope* ruang atrium museum menjadi simbol harapan untuk masa depan dapat lebih baik lagi.

Zona yang terakhir adalah *space of relief* yaitu area taman dengan bukit kecil menjadi area taman publik dengan tiang obor dengan jumlah ratusan sebagai tempat bunga dukacita. Selain itu juga rancangan atap ini memang menjadi garden rooftop sehingga dapat menjadi tempat evakuasi. (Dafrina, 2019)

c. Sustainable of Architecture



Gambar 15. Denah Museum (Sumber: Widiarti et al., 2015)

Tema yang diambil dalam perancangan Museum Tsunami Aceh adalah metafora jika dilihat dari denah bangunan ini. Terdapat sebuah analogi yang berasal dari episenter gelombang air laut yang mengingatkan pada peristiwa tsunami yang pernah terjadi. Selain itu juga tata letak ruangan museum dengan urutan – urutannya yang sebelumnya telah dibagi menjadi beberapa zona akan menciptakan efek secara psikologis mengenai persepsi manusia tentang bencana tsunami (Dafrina, 2019)

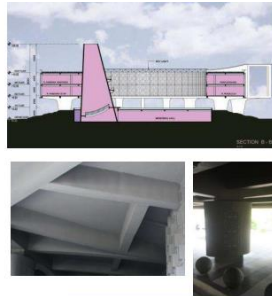
d. Segi High Tech Culture

Bangunan ini memiliki teknologi yang modern serta memberikan efek visual dan audio bagi pengunjungnya. Contohnya adalah pada salah satu ruangan akan terdengar seperti suara ombak dan gemericik air yang bergerak seolah – olah menuju ke para pengunjung.



Gambar 16. Lorong Dinding Zona *Space of Memory* (Sumber: Widiarti et al., 2015)

Selain itu bagian dinding zona *space of memory* bangunan ini dibuat seolah – olah dibalut dengan aliran air. Dengan bigitu pengunjung akan lebih paham tentang alur cerita dari bencana tsunami dan terbawa secara emosional. Pengunjung dapat merasakan bagaimana jika terkena tsunami dari sirkulasi ruangan di zona ini. (Dafrina, 2019)



Struktur Museum Tsunami Aceh

Gambar 17. Sistem Struktur Museum (Sumber: Widiarti et al., 2015)

Sistem struktur yang ada di museum juga memiliki kolom – kolom menjadi penahan dengan menerapkan supergrafik dan prinsip desain simetris. Sehingga penempatan kolom dilakukan modular dan disambungkan pada balok yang berfungsi menahan beban. Bangunan ini dirancang agar dapat bertahan dari gempa serta tsunami dan struktur utamanya menjadi kokoh dan juga elastis. (Widiarti et al., 2015)

e. Konsep Eco Design



Gambar 18. Material Lantai Museum (Sumber: Widiarti et al., 2015)

Material dari bangunan Museum Tsunami Aceh juga ramah lingkungan. Hal ini terlihat dari bagian lantai bangunan yang dominan menggunakan lantai granit tetapi tetap sama dengan bangunan tradisional Aceh dari pemakaian lantai papan kayu yang ada di ruang atriumnya dan jembatan penghubung lantai 1 dan 2 yang di bawahnya adalah kolam ataupun ruang kosong. Di bagian atas museum, atapnya digunakan untuk taman dan bukit hijau yang bertujuan untuk penghijauan dan tempat evakuasi bila ada tsunami di masa depan (Widiarti et al., 2015)

Tabel 2. Hasil Analisis Penerapan Critical Regionalism dari Objek 1 dan 2

Penerapan	
Prinsip Critical Regionalism	Objek 1 “Marika Alderton House”
Segi Kearifan Lokal dan Identitas	Marika House mengambil identitas dan nilai tradisi dari masyarakat aborigin yang ada di Australia lewat penelitian selama 3, seperti mengenai posisi tidur orang tua haruslah berada di sebelah barat anaknya yang diterapkan pada bangunan ini
Arsitektur Kontekstual	Dari segi geografisnya, Australia adalah negara yang cukup panas (25° - 40°) sehingga perlu di desain dan dipertimbangkan cara mengatasi hawa panasnya dengan menggunakan tabung berputar pada bagian atap bangunan
Sustainable of Architecture	Pada Marika House menggunakan struktur yang ringan dengan bukaan panel kayu lapis yang dapat dinaikan dan diturunkan seperti awning
Segi High Tech Culture	Teknologi tampak dari pelacakan pergerakan matahari dan Slatted Wall melengkung yang dapat mengatur sinar matahari dan angin masuk ke interior
Konsep Eco Design	Konstruksinya menggunakan material prefabrikasi yang ramah lingkungan serta penggunaan kayu eucalyptus sebagai tirai dan jenis kayu lainnya
Penerapan	
Prinsip Critical Regionalism	Objek 2 “Museum Tsunami Aceh”
Segi Kearifan Lokal dan Identitas	Kearifan lokal yang diambil dan dapat menjadi identitas dari bangunan ini adalah tarian saman dan konsep rumah tradisional aceh yang berupa rumah panggung
Arsitektur Kontekstual	Peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh menjadi rancangan bangunan dengan tema Escape Hill lewat interior dan dibagi menjadi 3 zona (<i>space of memory, space of hope, space of relief</i>)
Sustainable of Architecture	Museum aceh memberikan efek secara psikologis kepada para pengunjung lewat analogi yang berasal dari episenyer gelombang air laut sebagai gambaran tsunami
	Teknologi diberikan secara audio dan visual

Segi High Tech Culture	terdapat di zona <i>space of memory</i> dindingnya dibuat seperti dibalut aliran air dan terdengar suara gemericik air
Konsep Eco Design	Museum Tsunami Aceh lantainya didominasi oleh granit dan papan kayu yang ramah lingkungan. Bagian atap dari museum terdapat juga taman publik yang bisa didatangi para pengunjung

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah dibahas diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu *Critical regionalism* lebih berusaha untuk meneruskan tradisi lokal dari masyarakat tetapi lebih dominan pada modernisasi. Salah satu unsur mengenai *critical regionalism* pada arsitek Glenn Murcutt yaitu berkaitan dengan segi kearifan lokal dan identitas, arsitektur kontekstual, *sustainable of architecture*, segi *high tech culture*, konsep *eco design*.

Penerapan *critical regionalism* terdapat pada bangunan Marika Alderton House yang mengambil nilai tradisi masyarakat Aborigin. Sisi geografis Australia yang cukup panas, rancangan bangunan menjadi lebih banyak bukaan dan tabung berputar di bagian atap serta teknologi untuk membentuk *slatted wall* dengan material pefabrikasi yang ramah lingkungan.

Sedangkan pada bangunan Museum Tsunami Aceh kearifan lokal yang diambil dan diterapkan adalah konsep rumah tradisional aceh dengan tarian saman. Tema bangunannya *Escape Hill* untuk mengenang peristiwa tsunami Aceh dibagi menjadi 3 zona yang dapat berpengaruh pada psikologis pengunjungnya. Teknologi dimanfaatkan pada audio visual pada bangunan. Material bangunannya juga menggunakan papan kayu serta lantai granit dan terdapat taman bagian atas atau atap bangunannya bisa dikunjungi masyarakat. Sehingga didapatkan hasil bahwa *critical regionalism* dapat diterapkan pada bangunan Marika Alderton House dan Museum Tsunami Aceh.

Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh, diharapkan mampu memberikan wawasan tentang penerapan *critical regionalism* pada bangunan Marika Alderton House dan Museum Tsunami Aceh. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar topik mengenai *critical regionalism* dapat dikembangkan secara optimal dengan beberapa objek agar dapat memperlihatkan teori *critical regionalism* itu sendiri dalam pengembangan teori tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 67–78.
- Dafrina, A. (2019). Penerapan Arsitektur Metafora Pada Museum Tsunami Aceh Di Banda Aceh. *Jurnal Arsitekno*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.29103/arj.v2i2.1207>
- Dzauqiah, V., Setiawan, A. F., Ramadhanti, A. R., Setiawan, D. T., & Ekomadyo, A. S. (2018). Glenn Murcutt: Maestro Harmonisasi Lingkungan pada Rancangan Arsitektur. C123–C128. <https://doi.org/10.32315/ti.7.c123>
- Flaiban, V. (2019). The Vernacular Roots Vernacular Architecture as a Leader to the New Sustainable Dwelling. *Journal of A Sustainable Global South*, 3(2), 6. <https://doi.org/10.24843/jsgs.2019.v03.i02.p02>

Pemikiran, P., Arsitektur, M. S., Teknik, J., & Mada, G. (2016). *Critical Regionalism : Glenn Murcutt.*

Rohmawati, A. S., Roychansyah, M. S., & Hatmoko, A. U. (2007). Identifikasi Pendekatan Regionalisme Dalam Arsitektur Hotel Kontemporer Di Yogyakarta. Seminar Nasional “Kearifan Lokal Dalam Keberagaman Untuk Pembangunan Indonesia,” 43–50.

Sunardi, B. (2021). *Penerapan Paham Critical Regionalism pada Bangunan Sessat Agung.* Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan. *Jurnal Harmonia*, 173-179.

Widiarti, R., Arsitektur, D., Teknik, F., & Utara, U. S. (2015). Penerapan Arsitektur Tradisional Aceh Pada Museum Tsunami Aceh.

Wihardyanto, D., & Sherlia. (2011). Perkembangan Konsep Regionalisme Kritis Kenneth Frampton. *JA! Jurnal Arsitektur Bandar Lampung*, 23-36.